

IDENTIFIKASI PENGETAHUAN KADER TENTANG PERSIAPAN MENJADI KADER PENDAMPING ASI DI KELURAHAN WAHNO JAYAPURA

Agnes Angelita Suyanto¹, Diyah Astuti Nurfa'izah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura-Papua

ABSTRACT

The prevalence of mothers who gave exclusive breastfeeding based on RISKESDAS 2013 is only about 42%. In Papua, The prevalence of exclusive breastfeeding is only about 46.33%. Several studies suggested that social support is essential in term of mother's decision making. Thus, community health workers (KADER) hold important roles to support and improve the prevalence of breastfeeding in Papua. KADER tend to get training from Health Department regarding maternal and child health. However, not many KADER in Papua have a chance to refresh their knowledge since being KADER is not their primary job. For that reason, this study was conducted to determine KADER's knowledge toward breastfeeding in order to preparing them as a breastfeeding peer supporter. This was a preliminary study. Using pre-experimental study, a one group pre-test and post-test were conducted for 15 KADER in Wahno District of Jayapura. Knowledge toward breastfeeding was measured before and after an interactive training. This study found that the mean level of KADER's knowledge toward breastfeeding before training was 7.20, with SD = 2.957, while the mean level after training was 9.73, with SD = 4.267. The result showed that there was a significant difference between the KADER's knowledge before and after the interactive training ($p=0.001$). Based on the result, we found that although KADER is assign to help improving maternal and child health, it is crucial for them to get trainings continually in order to refresh or disseminate new knowledge. Moreover, this preliminary research found that training KADER about breastfeeding is crucial before preparing them to get breastfeeding peer support training.

Keywords : breastfeeding, community health worker, breastfeeding peer support.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi di Indonesia berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 adalah 34 per 1000 kelahiran hidup (Departemen Kesehatan RI, 2009). Meskipun terdapat kecenderungan terjadi penurunan angka kematian bayi, namun angka ini masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Berdasarkan laporan pencapaian MDG's tahun 2007, angka kematian bayi Indonesia pada peringkat keenam tertinggi di ASEAN setelah Singapura, Brunei

Darussalam, Malaysia, Vietnam, dan Thailand (Bappenas, 2007).

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kematian bayi melalui pemeliharaan gizi bayi dan balita dengan baik, salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 4-6 bulan. Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat pemberian ASI eksklusif dalam hal menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak dan membantu dalam perkembangan mental anak (Quigley, 2012; Guxens, 2011; Oddy, 2010).

Departemen kesehatan telah menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, namun angka ini akan sulit untuk tercapai (Roesli, 2000).

* *Alamat Korespondensi:*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Kampus UNCEN-Abepura, Jayapura Papua. 99358
Telp: +62 967 572115, email: agnes.suyanto@gmail.com

Hal tersebut nampak dari kecenderungan terjadi penurunan cakupan ASI eksklusif dari tahun ke tahun. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997-2007 memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi ASI eksklusif dari 40,2% tahun 1997 menjadi 39,5% dan 31% pada tahun 2003 dan 2007 (BPS, BKKBN & Depkes, 2003; BPS, BKKBN & Depkes, 2007). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 angka cakupan ASI yaitu 42% (Badan Litbangkes Depkes RI, 2014).

Berbagai alasan yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif. Beberapa studi yang telah dilakukan menyebutkan bahwa penyebab ketidakberhasilan ASI eksklusif antara lain kemiskinan, usia ibu kurang dari 30 tahun, ibu yang tidak memiliki pasangan, anggapan bahwa ASI tidak cukup, nyeri saat menyusui, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun petugas kesehatan dan ibu yang telah kembali bekerja (Brand, 2011; Gatti, 2008). Dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan menjadi salah satu penyebab tidak diberikannya ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan perlunya support sistem yang dapat mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Support sistem ini dapat berupa dukungan secara moril maupun materil. Dukungan dapat dilakukan dengan pemberian informasi, membantu ibu dalam belajar menyusui (terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan), memberikan solusi dan masukan saat ibu menghadapi masalah menyusui, membantu mengantarkan ibu ke tempat rujukan terdekat jika memang diperlukan. Dukungan bagi ibu menyusui dapat diperoleh dari keluarga maupun orang sekitar yang memang memiliki perhatian pada terpenuhinya ASI eksklusif. Faktor terbesar untuk menciptakan pengalaman menyusui yang sukses adalah dengan mendapatkan support sistem yang tepat (ncped, 2012). Sehingga perlu untuk dibentuk suatu support sistem bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Ibu menyusui telah diberikan informasi oleh petugas kesehatan selama di rumah sakit

atau tempat bersalin untuk memberikan ASI eksklusif. Namun setelah pulang ke rumah karena di komunitasnya banyak menggunakan susu formula maka ibu kemungkinan akan memberikan susu formula juga pada bayinya (Amir, 2011). Peran komunitas sangat penting dalam mempengaruhi keputusan ibu menyusui. Oleh karena itu, perlu dibentuk suatu komunitas yang dapat memberikan pengaruh positif bagi ibu menyusui yang salah satunya dapat diberikan oleh kader.

Wilayah kelurahan Wahno memiliki jumlah bayi ± 150 bayi per bulan. Ibu mereka membutuhkan pendamping agar dapat memberikan ASI eksklusif. Pendamping bagi ibu menyusui dapat dilakukan oleh kader posyandu. Kader merupakan warga yang bekerja secara sukarela untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Sehingga mereka telah terpapar berbagai informasi kesehatan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan petugas kesehatan.

Pengetahuan kader pendamping ASI tentang ASI eksklusif sangat diperlukan agar dapat memberikan informasi dengan tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan studi untuk mengidentifikasi kebutuhan kader akan pelatihan kader pendamping ASI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan kader tentang ASI Eksklusif dalam rangka mempersiapkan kader menjadi pendamping ASI di Kelurahan Wahno kota Jayapura dan melihat efektifitas pelatihan yang diberikan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental one group pre and post test* dengan mengidentifikasi pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan kader pendamping ASI. Pelatihan ini dilakukan di Kelurahan Wahno Distrik Abepura, Kota Jayapura pada bulan September tahun 2015. Terdapat 15 (lima belas) orang kader posyandu di Kelurahan Wahno

menjadi sampel dalam penelitian ini. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berisi 15 pertanyaan baku konseling ASI. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah pelatihan kemudian dilakukan analisis data menggunakan *pair T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 15 KADER yang menjadi sampel penelitian, 9 orang kader berusia dibawah 39 tahun dan 6 kader berusia > 39 tahun. Sebagian besar pekerjaan kader adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 73,3%. Pengalaman menjadi kader mulai dari 1 tahun hingga 29 tahun. Jarak rumah ibu ke posyandu mulai dari 0 menit hingga 15 menit.

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan *paired T-test* didapatkan hasil *mean level* pengetahuan kader sebelum dilakukan pelatihan adalah 7.20, *Standar Deviasi (SD) = 2.957*, sementara setelah dilakukan pelatihan didapatkan mean level sebesar 9.73, *SD = 4.267*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan *p-value = 0.001*

Pembahasan

Berdasarkan hasil crosstab ditemukan bahwa 55,6% ibu dengan usia muda memiliki pengetahuan baik sedangkan 66,7% usia tua memiliki pengetahuan kurang. Namun tidak ada hubungan antara usia kader dengan tingkat pengetahuan. Semakin tua usia seseorang maka semakin matang proses berpikir dan pengambilan keputusan seseorang. Namun pengetahuan selalu berkembang dan diperbaharui, sehingga perlu senantiasa dilakukan penyegaran agar para kader senantiasa mendapatkan informasi yang terbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan baik di dominasi oleh ibu rumah tangga yaitu sebesar 85,7%. Hal ini

disebabkan karena mereka lebih memiliki pengalaman sebagai ibu yang merawat anaknya di rumah. Selain itu, sebagian besar kader telah memberikan ASI eksklusif pada anak-anaknya. Sebagai ibu rumah tangga, para kader memiliki waktu yang cukup untuk menjalankan tugasnya sebagai kader karena tidak mendapatkan tuntutan dari tempat kerja. Pekerjaan rumah dapat diselesaikan dengan fleksibel sehingga kader dapat memberikan dukungan bagi ibu menyusui.

Pendidikan kader posyandu di Kelurahan Wahno sebagian besar adalah SLTA yaitu 40%. Namun, pengetahuan baik dari para kader justru di dominasi oleh pendidikan sarjana. Berdasarkan hasil uji analisis ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan nilai $\alpha: 0,03$. Menurut Notoatmojo dan Nursalam (2003) bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dalam memahami suatu informasi. Sehingga pendidikan kader yang tinggi berbanding lurus dengan pengetahuan mereka.

Sebesar 80% kader merupakan kader baru yang memiliki pengalaman menjadi kader <7 tahun. Namun kader yang lama (pengalaman >7 tahun) justru memiliki pengetahuan yang baik dengan presentase 66,7%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan lama menjadi kader. Menurut Notoatmodjo (2010), pengalaman merupakan salah satu sumber dalam memperoleh pengetahuan. Kader dengan pengalaman yang lama tentu memiliki pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan kader yang baru. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, kader dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh ibu menyusui. Selain itu, kader posyandu di Kelurahan Wahno juga berpengalaman dalam memberikan ASI eksklusif.

Jarak rumah kader dengan posyandu paling jauh 15 menit. Namun jarak ini tidak menghalangi kader dalam menjalankan tugasnya untuk melayani masyarakat. Jarak dapat menjadi hambatan bagi kader dalam

melaksanakan tugasnya untuk mendampingi ibu menyusui. Namun, bagi kader di Kelurahan Wahno hal ini tidak menjadi halangan. Selain itu, medan dan kondisi geografis daerah perbukitan di sekitar Kelurahan Wahno menjadi suatu tantangan bagi kader saat memberikan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan *paired T-test* didapatkan hasil *mean level* pengetahuan kader sebelum dilakukan pelatihan adalah 7.20, SD = 2.957, sementara setelah dilakukan pelatihan didapatkan *mean level* sebesar 9.73, SD = 4.267. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan *p-value* = 0.001. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan ibu setelah diberikan rangsangan berupa pelatihan. Selain itu, kader juga memerlukan penyegaran informasi dan pengetahuan terutama tentang ASI eksklusif agar dapat memberikan pendampingan pada ibu menyusui. Setiap tahun dilakukan penyegaran kader oleh petugas kesehatan namun dalam penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan kader tentang ASI eksklusif pada saat pretest tidak jauh berbeda antara baik dan kurang. Hal ini menunjukkan perlunya dilakukan pelatihan tentang ASI eksklusif bagi para kader walaupun mereka telah mendapatkan penyegaran kader setiap tahun. Selain itu, ilmu pengetahuan senantiasa berkembang sehingga muncul teori baru yang lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Kader merupakan salah satu petugas kesehatan di masyarakat yang memiliki peranan penting dalam kesuksesan program kesehatan. Oleh karena itu, para kader perlu untuk diberikan pelatihan guna pemuktahiran pengetahuan kader dan efektifitas pelaksanaan program kesehatan di

masyarakat. Selain itu, dengan melakukan pelatihan, evaluasi terhadap kendala yang di hadapi oleh kader dapat dikaji dan dibahas bersama kader lainnya guna mencari pemecahan masalah yang tepat berdasarkan fakta lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, L. (2011). Social Theory and Infant Feeding. *International Breastfeeding Journal* Vol. 6.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2007). *Laporan perkembangan pencapaian millennium development goals Indonesia 2007*. Jakarta: Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta: kementerian Kesehatan RI
- Brand, E., Kothari, C., & Stark, M. A. (2011). Factor related to breastfeeding discontinuation between hospital discharge and 2 weeks postpartum. *The Journal of Perinatal Education*, 20(1), 36-44.
- Departemen Kesehatan RI: Pusat Data dan Informasi. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fikawati, S. & Syafiq, A. (2009). Praktik pemberian ASI eksklusif, penyebab-penyebab keberhasilan dan kegagalannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 4(3), 120-131.
- Gatti, L. (2008). Maternal perceptions of insufficient milk supply in breastfeeding. *Journal of Nursing Scholarship*, 40(4), 355-363.
- Guxens, M., Mendez, M. A., Molto-Puigmarti, C., Julvez, J., Garcia-Esteban, R., Forns, J., et al. (2011). Breastfeeding, long-chain polyunsaturated fatty acids in colostrum, and infant mental development. *Pediatrics*, 128, e880-e889.
- Murray, S. S., & McKinney, E. S. (2007). *Foundations of maternal-newborn nursing* (4th ed.). Singapore: Elsevier.

- Oddy, W. H., Kendall, G. E., Li, J., Jacoby, P., Robinson, M., DeKlerk, N. H., et al. (2010). The long-term effect of breastfeeding on child and adolescent mental health: a pregnancy cohort study followed for 14 years. *The Journal of Pediatrics*, 156(4), 568-574.
- Roesli, U. (2010). *Inisiasi menyusui dini plus asi eksklusif*. Cetakan ke-4. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Quigley, M. A., Hockley, C., Carson, C., Kelly, Y., Renfrew, M. J. & Sacker, A. (2012). Breastfeeding is associated with improved child cognitive development: a population-based cohort study. *The Journal of Pediatrics*, 160, 25-32.
- World Health Organization (WHO). (2009). *Early initiation and exclusive breastfeeding*. Available at <http://www.who.int/gho/childhealth> diakses pada 3 Maret 2012.